



RIDING THE WAVES

Dari sebuah desa kecil yang dikelilingi perkebunan kelapa sawit hingga salah satu ajang *longboard* paling prestisius di dunia, perjalanan Flora Christin adalah kisah tentang keanggunan, ketangguhan, dan semangat tak tergoyahkan dari seorang perempuan yang memilih untuk berselancar di gelombangnya sendiri *Oleh Judithya Pitana. Fotografi Shane Burnell*

S

ekilas, ada sesuatu yang nyaris magis dari sosok Flora Christin. Di atas air, ia meluncur dengan mudah, tubuhnya tegak di atas *longboard*, ujung kaki mengarah lembut ke depan papan saat ia menari di atas kanvas biru yang bergulung. Begitu anggun—ibarat penari yang hanyut bersama arus. Tapi jangan salah, di balik kelembutan itu, tersimpan jiwa petarung.

Saat Tatler menemui Flora Christin di **Mandala Oasis Villa by The Luxe Nomad** yang terletak di Bali, Flora tengah membopong *longboard* kuningnya menggunakan sepeda motor. Aura kuat nan anggun terpancar dari tubuh perempuan yang lahir dan dibesarkan di pedalaman Indonesia ini. Flora tidak tumbuh di tepi laut. “Aku gadis desa, tinggal di sekitar perkebunan kelapa sawit,” kenangnya. “Aku bahkan tidak tahu sejauh apa perjalanan ini akan membawaku. Tapi aku selalu bilang pada diri sendiri: suatu hari nanti, aku akan melihat dunia.”

Janji itu menjadi ramalan. Kini, ia telah berselancar di Hawaii, California, Jepang, dan masih banyak lagi. Namun kesuksesannya bukan semata hasil ambisi. Ini adalah bentuk perlawanan. “Mereka bilang, ‘Kamu perempuan Indonesia. Harusnya di rumah, masak dan bersih-bersih,’” ujar Flora. “Tapi sekarang kita berkembang. Perempuan juga berkembang. Dan aku bangga menjadi bagian dari perubahan itu.”

AWAL YANG LIAR DAN BEBAS

Flora adalah anak tengah yang penuh semangat, berusaha mengikuti jejak kakak dan adik laki-lakinya. “Apa pun yang mereka lakukan, aku ikut—bahkan saat mereka tidak mau aku ikut,” katanya sambil tertawa. Dalam keluarga Batak, petualangan masa kecilnya bukan di pantai, melainkan di hutan: memancing di sungai, mencari telur ayam hutan, dan mengejar kebebasan dengan kaki telanjang. Masa kecil yang penuh keuletan dan daya juang inilah yang membentuk dasar dari hidupnya yang luar biasa.

Ia tumbuh di Riau, di sebuah pemukiman transmigrasi, di mana listrik adalah kemewahan dan toleransi beragama adalah pelajaran yang ia pelajari lewat pengalaman pahit. “Waktu itu aku berusia tujuh tahun, dan identitas Kristiani membuatku merasa asing di tengah teman-teman Muslimku,” kenangnya. Rasa terasing itu menyakitkan, tapi membentuk karakternya. Setelah lulus SMA, ibunya mengirimnya ke

Busana **COACH**;
bikini top **ROXY**;
kaca mata
MORAL x Øje
Eyewear; anting
milik *stylist*



“Mereka bilang,
‘Kamu perempuan
Indonesia. Harusnya
di rumah, masak
dan bersih-bersih.
Tapi sekarang
kita berkembang.
Perempuan juga
berkembang.
Dan aku bangga
menjadi bagian dari
perubahan itu”



Swimsuit **ROXY**;
coat **MORAL**;
sepatu milik *stylist*;
Halaman sebelah:
Busana **COACH**;
bikini top **ROXY**;
kaca mata **MORAL**
x Øje Eyewear;
sepatu **MORAL**
x Christin Wu;
anting milik *stylist*

Jakarta—pertama kali naik pesawat, pertama kali melihat kerlap-kerlip kota, dan awal dari babak baru dalam hidupnya. Untuk meringankan beban keluarga, Flora bekerja penuh waktu di siang hari dan kuliah malam. Teman-temannya berpesta sepulang kelas, Flora bekerja membayar kuliah dan membantu keluarga. “Aku tidak punya kemewahan masa muda, tapi aku punya tujuan.”

THE FALL, AND GETTING BACK UP AGAIN

Jakarta yang menjanjikan awal baru justru menjadi latar bagi luka terdalamnya. Ibunya pergi begitu saja—kabur setelah menikah dengan supir keluarga dan menjual semua yang mereka miliki. Flora, yang masih remaja, tiba-tiba menjadi kepala keluarga. “Gaji bulanan hanya cukup untuk hidupku sendiri. Saat Ibu pergi, semuanya runtuh.”

Agar bisa bertahan, Flora mulai mencari uang tambahan setiap akhir pekan—mengatur *outing* kantor dan *open trip*. Hidup menjadi siklus kerja dan pengorbanan. Tapi saat adik laki-laknya lulus SMA, Flora mengambil keputusan penting: “Aku bilang ke dia, ‘Sekarang giliran kamu jaga dirimu. Aku mau mulai jaga diriku sendiri.’”

Dimulailah perjalanan dua tahun menjelajahi Indonesia dan sekitarnya, hanya berbekal ransel dan rasa ingin tahu yang tak ada habisnya. Dari hutan Sumatra hingga pantai Papua bahkan Sri Lanka, Flora terus berjalan. “Kupikir aku akan jadi petualang selamanya,” gumamnya. “Tapi lama-lama, aku rindu rumah.”

BERTEMU OMBAK, MENEMUKAN RUMAH

Kerinduan itu membawanya ke Bali, tempat orang lain datang untuk melarikan diri, tapi Flora datang untuk memulai lagi. Ia tak ingin lagi hidup di tengah gedung pencakar langit atau jadwal kantor. Namun dunia *hospitality* Bali tak menghargai pengalaman internasionalnya. Saat hampir menyerah, matanya tertuju pada laut—tempat para peselancar menari di atas ombak.

“Semua orang berselancar. Aku bahkan tidak bisa berenang. Tapi aku bilang ke diri sendiri, mungkin aku harus coba.”

Di Batu Bolong, Canggu, Flora menyewa papan

selancar selama enam bulan. Di sanalah, ia belajar berselancar dan berenang secara otodidak. Papan pertamanya, bekas, dibeli seharga kurang dari tiga juta rupiah—tapi menjadi paspor menuju identitas baru.

“Papan itu mengubah semuanya. Tiba-tiba, fotografer dari LA, *filmmaker* dari luar negeri—mereka mulai melihatku. Aku bahkan tidak sadar proyek pertamaku ternyata ditayangkan pada *channel* ESPN Women, tayang di 25 negara,” ceritanya. “Waktu aku tanya kenapa pilih aku, mereka jawab, ‘Kamu satu-satunya perempuan Indonesia yang selalu ada di air—setiap hari, hujan atau panas.’”

Karier Flora di dunia *longboard* internasional pun melesat. Ia mulai mendapat undangan lomba. Tahun 2017, ia mewakili Indonesia di Jepang untuk cabang *longboard*—yang saat itu sangat langka, bahkan di kalangan peselancar lokal. Namun jalan itu jauh dari mudah. “Awalnya, banyak laki-laki di air yang marah,teriak, bahkan ada yang hampir memukulku.” Tapi Flora tak mundur. “Aku bilang ke diri sendiri, suatu hari aku akan menunjukkan pada mereka bahwa aku layak ada di sini.”

Dua tahun kemudian, ia berhasil. Para lelaki yang dulu meremehkan, kini berselancar di sampingnya. Tapi lebih dari itu, ia membuka jalan bagi perempuan Indonesia lain untuk merasa aman di medan yang dulu begitu maskulin dan menakutkan.

KEANGGUNAN YANG MELAWAN

Kini, Flora bukan hanya

peselancar. Ia simbol—dari keberanian, perlawanan, dan transformasi. Wajahnya menghiasi papan iklan dan etalase toko, tapi pencapaian yang paling ia banggakan adalah komunitas perempuan muda Indonesia yang ia inspirasikan. “Sekarang, kami (perempuan Indonesia yang berselancar) semakin banyak. Dan mereka menyambut kami dengan ramah—karena dulu ada yang berani bertahan.”

“Buatku, selancar bukan soal menang,” ucapnya. “Ini soal hadir—setiap hari, apapun kondisinya.” Yang menarik, Flora jatuh cinta bukan pada selancar biasa, melainkan *longboard*. Cabang yang tak mengandalkan kekuatan, tapi irama, keluwesan, dan kelembutan. “Di darat, aku ini tomboy,” candanya. “Tapi saat berselancar,

“Masa lalu membentuk bagaimana kita hadir sebagai orang dewasa. Tapi menyembuhkannya adalah tanggung jawab kita. Kalau tidak, luka itu akan terus dibawa”

saat berdiri di atas *longboard*, aku merasa paling feminin.”

Tapi perjalanannya tak pernah mulus. Tak ada kursus formal. Ia belajar sendiri. Dan hanya setahun kemudian, ia mendapat undangan kompetisi internasional pertamanya ke Jepang. “Di situ aku sadar, ini bukan hobi. Ini bisa jadi karier, gerakan, pesan hidupku.”

PEREMPUAN DI BALIK OMBAK

Flora kini bukan sekadar atlet—ia adalah suara. *Platform*. Gerakan. Ia tak melihat papan sebagai alat lomba, melainkan sebagai wahana transformasi.

Tahun 2018, ketika gempa besar mengguncang Lombok, ia menunda karier *surfing*-nya untuk membantu para korban. Yang awalnya hanya kunjungan singkat, berubah jadi misi enam bulan membangun ulang kehidupan. “Kami membangun lebih dari 200 rumah dan sekolah,” katanya. “Aku juga kerja sama dengan International Medical Relief untuk membawa layanan kesehatan ke desa-desa terpencil. *Surfing* memberiku suara—dan aku menggunakannya.”

Keinginan untuk menjembatani kesenjangan juga melahirkan *Flora Retreats*—retret berselancar dan pemberdayaan perempuan yang iaagas. “Aku gabungkan perempuan dari latar belakang mapan dengan gadis-gadis dari desa lokal,” jelasnya. “Tujuannya supaya mereka saling belajar—bahwa tak ada mimpi yang terlalu besar, dan tak ada hidup yang terlalu kecil.”

MENYEMBUHKAN ANAK DI DALAM DIRI

Meski sukses, Flora tidak berpura-pura bahwa hidupnya mulus. “Ada masa-masa aku merasa stagnan. *Surfing*-ku tidak berkembang. Hidupku seolah diam,” akunya. “Tapi jawabannya bukan di luar—melainkan ke dalam diri.”

Dengan bantuan terapis, Flora mulai mengurai luka emosional—dari trauma masa kecil hingga tekanan kompetisi. “Masa lalu membentuk bagaimana kita hadir sebagai orang dewasa,” katanya. “Tapi menyembuhkannya adalah tanggung jawab kita. Kalau tidak, luka itu akan terus dibawa.” Ia diam sejenak. “Rawat anak kecil dalam dirimu. Karena dia yang menjadikan kamu seperti sekarang.”

MENDEFINISIKAN ULANG KESUKSESAN

Tahun 2023, Flora memenangkan kategori Women’s Longboard di *Khao Lak Surf Festival*. Tapi ia nyaris tak merayakannya. “Sekarang, kompetisi cuma jadi ajang kumpul bareng teman,” ujarnya. “Aku sudah tahu—aku sudah menang dalam hidup.”

Dulu, sebelum pandemi, ia mengejar kemenangan ke mana pun. Tapi COVID menghentikan dunia. “Aku jatuh ke titik terendah. Depresi menyerang. Dan aku harus menghadapi semua yang dulu coba aku hindari.” Penyembuhan membutuhkan waktu. Terapi, refleksi, dan memperlambat langkah. “Aku bukan lagi perempuan yang harus menang setiap saat. Aku sekarang perempuan yang ingin merasa utuh.”

Bagi Flora, laut bukan hanya arena olahraga—tapi ruang spiritual. “Kalau aku sudah di air, semua lenyap. Hanya ada aku dan ombak,” katanya. “*Surfing* mengajarku kesabaran. Menunggu ombak yang tepat. Seperti hidup.” Kadang ombak tak datang. Tapi Flora tak lagi marah. Ia memilih untuk pulang, istirahat, lalu kembali dengan semangat baru. “Tidur itu bentuk cinta diri. Tenang juga cinta diri. Tidak semua harus dipaksakan.”

PESELANCAR. PEMIMPIN. PENERANG

Kini, Flora memusatkan hidup bukan pada podium, tapi pada makna. Ia ingin menginspirasi generasi peselancar Indonesia berikutnya—bukan hanya untuk menunggang ombak, tapi juga belajar, melihat dunia, dan jadi pribadi multidimensi. “Hidup bukan cuma soal ombak,” katanya. “Tapi juga tentang tahu sedikit dari segala hal—supaya kamu bisa jadi apa saja. Peselancar. Guru. Koki. Ibu. Pemimpin.”

Ketika ditanya pesan untuk gadis-gadis muda yang mengidolakannya, jawabannya jelas: “Jangan takut. Beranilah. Baiklah. Kamu tidak perlu menang untuk jadi hebat. Kamu cuma perlu hadir—dengan hati.”

Dan bagaimana ia ingin dikenang? “Sebagai Flora. Seorang perempuan yang kuat dan berani. Yang memakai kekuatannya untuk membuat dunia jadi lebih baik. Yang selalu—*selalu*—memilih kebaikan.”

LOKASI: MANDALA OASIS VILLA BY THE LUXE NOMAD MAKEUP & HAIR REE MAKEUP ARTISTRY VIDEOGRAFER SURYA WISNAWA ASISTEN FOTOGRAFER NINDYA SILVI



Swimsuit
ROXY; kaca
mata VERSACE
by Optik
Tunggal; ruffle
coat dan sepatu
milik stylist